

BAB V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berikut adalah simpulan berdasarkan hasil penelitian ini yang membahas pengaruh suku bunga, nilai tukar rupiah, dan luas panen padi terhadap PDB subsektor tanaman pangan.

1. Perubahan suku bunga pada periode berjalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan PDB subsektor tanaman pangan. Namun, pada satu dan dua periode sebelumnya, perubahan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan PDB subsektor tanaman pangan. Dalam jangka panjang, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB subsektor tanaman pangan.
2. Tidak ada pengaruh perubahan nilai tukar rupiah terhadap perubahan PDB subsektor tanaman pangan dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB subsektor tanaman pangan.
3. Perubahan luas panen padi pada periode berjalan dan satu periode sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perubahan PDB subsektor tanaman pangan. Namun pada dua periode sebelumnya, perubahan luas panen padi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB subsektor tanaman pangan. Dalam jangka panjang, luas panen padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB subsektor tanaman pangan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini memberikan beberapa implikasi yang relevan dengan temuan penelitian. Implikasi ini disusun sebagai bentuk pemaknaan hasil penelitian serta sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan. Adapun implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya tekanan langsung suku bunga dalam jangka pendek serta dampak negatif permanen dalam jangka panjang mengindikasikan perlunya pemisahan instrumen kebijakan moneter umum dan pembiayaan sektor pangan. Bank Indonesia bersama pemerintah perlu memperkuat skema pembiayaan khusus pertanian yang tidak sepenuhnya mengikuti siklus pengetatan moneter, seperti optimalisasi subsidi bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) sektor pertanian. Karena sektor tanaman pangan mampu beradaptasi setelah satu hingga dua periode, maka kebijakan yang dibutuhkan bukan sekadar menahan suku bunga tetap rendah, tetapi menyediakan instrumen stabilisasi likuiditas jangka pendek saat terjadi kenaikan suku bunga agar guncangan awal tidak mengganggu siklus produksi. Di era sekarang, efisiensi penyaluran likuiditas seringkali terhambat oleh birokrasi perbankan formal, sehingga digitalisasi pembiayaan pertanian melalui integrasi data petani, sistem penilaian kredit berbasis teknologi, dan penyaluran pembiayaan digital perlu diperluas agar akses modal menjadi lebih cepat dan tepat sasaran. Dalam jangka panjang, stabilitas dan keterjangkauan pembiayaan investasi

alat mesin pertanian dan modernisasi menjadi prioritas agar hambatan struktural akibat biaya modal tinggi tidak menghambat total kapasitas produksi.

2. Temuan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh dalam jangka pendek tetapi positif dalam jangka panjang menunjukkan bahwa depresiasi rupiah bekerja melalui mekanisme penyesuaian struktural dan substitusi impor. Oleh karena itu, kebijakan nilai tukar tidak cukup hanya menjaga stabilitas nominal, tetapi perlu diintegrasikan dengan strategi penguatan produksi domestik. Bank Indonesia berperan menjaga volatilitas agar tidak ekstrem, sementara Kementerian Pertanian perlu memastikan bahwa momentum depresiasi dimanfaatkan untuk memperluas kapasitas produksi dan efisiensi distribusi pangan domestik. Karena terdapat risiko kenaikan biaya input impor akibat depresiasi, maka diperlukan percepatan substitusi input impor melalui penguatan industri pupuk domestik dan insentif produksi benih lokal, serta penguatan riset dan pengembangan (R&D) bahan baku lokal agar struktur biaya produksi menjadi lebih tahan terhadap gejolak nilai tukar dalam jangka panjang.
3. Hasil penelitian yang menunjukkan efek negatif dalam jangka pendek namun positif dalam jangka panjang menegaskan bahwa perluasan luas panen harus disertai peningkatan produktivitas dan efisiensi biaya. Kebijakan tidak cukup hanya mencegah alih fungsi lahan, tetapi harus memastikan bahwa setiap ekspansi atau intensifikasi lahan diikuti dukungan teknologi, irigasi presisi, dan manajemen biaya input.

Kementerian Pertanian bersama pemerintah daerah perlu memperkuat implementasi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) sekaligus mengintegrasikannya dengan program peningkatan produktivitas. Selain itu, permasalahan kepemilikan lahan yang terfragmentasi dalam skala kecil perlu diatasi melalui kebijakan konsolidasi lahan berbasis kelompok tani atau pengelolaan bersama agar mekanisasi dan pencapaian skala ekonomi lebih mudah diterapkan. Dengan demikian, peningkatan luas panen benar-benar mampu meningkatkan nilai tambah, bukan hanya volume fisik produksi, dan memperkuat kapasitas produksi subsektor tanaman pangan dalam jangka panjang.

